

## Pragmatik Dalam Terjemahan Ayat-Ayat Taqdim Pada Al Quran Juz 30

Mia Nurmala, Muhammad Zaka Al-Farisi

[nurmalamia7@gmail.com](mailto:nurmalamia7@gmail.com)

Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstract:** *Pragmatic sentences are contained in verses of the Qur'an that have a distinctive style of language and nuance of sentences. Taqdim or precedence becomes its own beauty in the order of the word style of Al-Quran. In addition to the beauty of the style of language has a goal or meaning that will affect its readers. However, this may not be achieved well in a translation because of the lack of understanding. Therefore this study aims to present the pragmatic translation of taqdim on muta'aliqat jar from amilnya in Al-Quran Juz 30. The research method used is literature study method with purposive research design. The results of this research on Juz 30 indicate the beauty of the style of Al-Quran language that has its own meaning and purpose. The purpose of taqdim on muta'aliqat jar from its amil among others istikhshash, ta'lilul adzab akbar, tasydidul wa'id.*

**Keywords:** *pragmatics, taqdim, Quran*

**Abstrak:** Tuturan pragmatik terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran yang memiliki gaya bahasa dan nuansa kalimat yang khas. Taqdim atau mendahulukan menjadi keindahan tersendiri dalam urutan kata gaya bahasa Al-Quran. Selain nilai keindahan gaya bahasa tersebut memiliki tujuan atau makna tersendiri yang akan mempengaruhi pembacanya. Namun, bisa saja hal ini tidak tercapai dengan baik dalam sebuah penerjemahan karena keterbasan pemahaman yang ada. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pragmatik terjemahan *taqdim pada muta'aliqat jar dari amilnya* dalam Al-Quran Juz 30. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur dengan desain penelitian purposif. Hasil dari penelitian pada Juz 30 ini menunjukkan keindahan gaya bahasa Al-Quran yang memiliki makna dan tujuan tersendiri. Tujuan dari *taqdim pada muta'aliqat jar dari amilnya* diantaranya *istikhshash, ta'lilul adzab akbar, tasydidul wa'id*.

**Kata kunci:** *pragmatik, taqdim, Quran*

## Pendahuluan | المقدمة

Keperluan penerjemahan erat kaitannya sebagai alat komunikasi yang mampu membawa pesan antara dua bahasa apapun. Komunikasi ini akan tercapai dengan baik jika perbedaan kedua bahasa dapat terpenuhi. Perbedaan dalam bahasa sumber (BS) dapat dikenali dalam bahasa target (BT). Setiap penerjemahan hendaklah memastikan bahwa teks target (TT) mampu menyajikan bagian-bagian kunci dari teks sumber (TS).<sup>1</sup> motivasi besar untuk menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa lain seperti bahasa Indonesia adalah kenyataan banyaknya muslim yang tidak menggunakan bahasa Arab. Dengan ini, diperlukanlah penerjemahan Al-Quran untuk menyampaikan pesannya kepada seluruh umat muslim di dunia.

Sejatinya dalam menerjemahkan bukan hanya sekedar mengalihkan struktur lahir dari TS saja tapi mengungkap gagasan juga. Cara pengungkapan tentu harus mempergunakan kemasan bahasa yang berterima sesuai dengan kaidah BT. Selain itu, juga memperhatikan gaya dan nuansa estetika BS ke dalam BT dengan kemasan yang paling mendekati (Al Farisi, 2013). Pada tarap penerjemahan paling mendekati ini cakupan pragmatik

menjadi kesulitan tersendiri. Sebagai contoh, kata “furusy” jamak dari “firasy” pada surat Al Waqiah ayat 34 diterjemahkan kasur-kasur. Namun, Al Zamakhsyari menjelaskan kata ini merujuk pada perempuan-perempuan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa terjemahan ‘kasur-kasur’ saja tidaklah mengungkapkan pesan paling mendekati.<sup>2</sup> Penjelasan pragmatik itu penting dalam menjelaskan pesan dari kitab suci itu sendiri.

Salah satu kesulitan dalam menyampaikan gagasan Al-Quran adalah bahwa Al-Quran sendiri memiliki gaya bahasa yang khas dengan nuansa dan tujuan tertentu. Tata urutan kata dalam sebuah kalimat mengandung makna tersendiri. Jaladri (2013) menyebut urutan kata yang berisi taqdim dan takhir dengan istilah anastrofe. Mendahulukan dan mengakhirkan bagian *musnad* dan *musnad ilaih* kalimat.<sup>3</sup> Hafid pun menambahkan salah satu makna mendahulukan musnad dan musnad ilaih adalah *lil hashr*. Contohnya dalam Q.S. Al-Araf ayat 7 *على الله توكلنا* 7. Ditempatkannya muta’aliq jar sebelum fi’il dan fa’ilnya memiliki tujuan pembatasan (للحصر), hanya bertawakal kepada Allah semata. Hal ini menunjukkan adanya keperluan dalam menjelaskan sisi

<sup>1</sup> N. M. Abdelaal and Rashid, “Semantic Loss in the Holy Qur’an Translation With Special Reference to Surah Al-Waqiaa (Chapter of The Event Inevitable),” *Sagepub*, last modified 2022, sgo.sagepub.com.

<sup>2</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah, 2011).

<sup>3</sup> K. Jaladri, “Anastrofe Dalam Kalimat Bahasa Arab (Taqdim Dan Ta’khir)” (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013).

pragmatik urutan kata khususnya *taqdimu muta'aliqat jar*.<sup>4</sup>

Hubungannya dengan penelitian ini, sebelumnya diadakan penelitian terkait pragmatik Al-Quran dalam ayat-ayat hukum dengan temuan tuturan direktif langsung dan tak langsung.<sup>5</sup> Bagaimana pun juga penelitian tersebut belum mengungkap pragmatik dalam urutan kata. Dengan demikian dibutuhkan pula penelusuran pragmatik terkait urutan kata 'word order' dalam Al-Quran yang mengandung nuansa dan tujuan sendiri dalam penggunaannya. Peneliti pun mengusulkan penelitian sekaitan dengan *taqdimu muta'aliqat jar* dalam Al-Quran Juz 30. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan ayat yang mengandung nuansa bahasa sendiri dalam urutan kata dengan mendahulukan lafaz *muta'aliqat jarnya* dibandingkan dengan *amilnya*, seperti *fil dan fa'il* atau lainnya.

### Metode | منهج البحث

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur dengan desain penelitian purposif. Hasil dari penelitian pada Juz 30 ini menunjukka keindahan gaya bahasa Al-Quran yang memiliki makna dan tujuan tersendiri. Tujuan dari *taqdim pada muta'aliqat jar* dari

*amilnya* diantaranya *istikhshash, ta'lilul adzab akbar, tasydidul wa'id*.

### Hasil dan Diskusi | نتائج البحث

#### والمناقشة

#### Pragmatik

Hubungan pragmatik antara tuturan-tuturan dalam dua bahasa berbeda tidak dapat disamakan hanya dengan sebuah terjemahan tuturan tersebut saja. Selain itu, akan menimbulkan gagal paham bahkan ketidaksampaian pesan teks sumber ke teks target. Nida juga memandang bahwa penerjemahan berkisar pada upaya memproduksi padanan wajar yang paling dekat dengan pesan yang termaktub dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima.<sup>6</sup> Pragmatik menitikberatkan pada pemakaian bahasa pada sistuasi konkrit. Situasi konkrit merupakan tuturan yang benar-benar dipandang sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks, lingual dan ekstra lingualnya.<sup>7</sup>

Crystal menyatakan *pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously) that constrain the way we speak*.<sup>8</sup> Pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam

<sup>4</sup> A. K. Hafid, "Taqdim Dan Ta'akhir Dalam Al-Quran (Pendekatan Qawa'idu Al-Lughah Al-Arabiyah)," *Al-Jami'ah* 1, no. 1 (2008).

<sup>5</sup> Purnawan and Ayup, "Tuturan Direktif Dlam Al-Quran: Kajian Pragmatik Terhadap Ayat-Ayat Hukum" (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2009).

<sup>6</sup> M. Z. Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: Rosda, 2003).

<sup>7</sup> Wijana, "Implikatur Dalam Wacana," *Jurnal Humaniora* 1, no. 1 (2001).

<sup>8</sup> David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Sementara Levinson (dalam Majeed, 2009) memberikan definisi pragmatik sebagai *the study of language from a functional perspective, that is, that it attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressures and causes*. Pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik.<sup>9</sup>

### Tindak Tutur

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*.<sup>10</sup> Mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Pertama, tindak Lokusi, yaitu tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu saja tanpa ad maksud apapun, memberi informasi semata. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Kedua, tindak Ilokusi, yaitu pernyataan yang bisa menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu. Jika ada perilaku yang timbul dari padanyanya maka perilaku atau perbuatan itu disebut *The Act of Doing Something*.

*The Act of Affecting Someone* disebabkan oleh tuturan Perlokusi.

Tuturan dengan tujuan untuk mempengaruhi seseorang melakukan sesuatu baik dalam efek sengaja ataupun tidak.

### Urutan Kata

Urutan kata merupakan salah satu cara untuk membentuk suatu konstruksi di dalam kalimat dengan makna tertentu. Hal ini berlaku dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Arab. Kridalaksana menjelaskan bahwa *word order* 'urutan kata' adalah penempatan kata dalam deretan tertentu menurut norma suatu bahasa, baik baik dalam tingkat kalimat dan klausa maupun dalam tingkat frase.<sup>11</sup>

Pentingnya urutan kata dalam struktur kalimat bahasa Arab sesungguhnya telah menjadi perhatian para linguis klasik, semisal Al-Jurjani.<sup>12</sup> Ihtwal urutan kata juga menjadi salah satu bahasan 'ilmu ma'aniy. Persoalan mendahulukan dan mengakhirkan musnad dan musnad ilaih ternyata juga melahirkan perbedaan makna. Urutan kata pun memiliki implikasi nuansa makna yang timbul karenanya, boleh jadi nuansa makna yang dimaksud tidak begitu terhadirkan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kalimat *و على الله فليتوكل المؤمنون* 'hanya kepada Allahlah orang-orang mukmin hendaknya bertawakal' menyiratkan nuansa makna *تخصيص* 'pengkhususan'. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan kalimat *فليتوكل*

<sup>9</sup> N. S. Majeed, "A Pragmatic of Some Polite Expressions in the Glorious Qur'an with References to Their Realization in English," *Tikrit University Journal for Humanities* 16, no. 12 (2009).

<sup>10</sup> Wijana, "Implikatur Dalam Wacana."

<sup>11</sup> H. Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1994).

<sup>12</sup> Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*.

المؤمنين على الله 'hendaknya orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah'.

Dalam kebahasaan bahasa Arab urutan kata atau dikenal dengan taqdim dan takhir dibahas dalam kajian ilmu balaghah. *Taqdim* dan *takhir* adalah salah satu keistimewaan gaya bahasa ( *uslub* ) balaghah yang memiliki keindahan makna serta pengaruh yang mendalam bagi pendengar maupun si pembicara. Dan setiap kalimat yang terucap melalui kata-kata serta susunan kalimat yang teratur merupakan ketinggian serta keindahan gaya bahasa ini.<sup>13</sup> Ulama balaghah memandang unsur-unsur yang terkait dalam taqdim dan takhir ini meliputi hakikat (kedudukan) taqdim, tujuan (agrad) taqdim dan macam-macam taqdim. Mereka pun menambahkan bahwa tujuan taqdim ada dua macam, pertama : tujuan secara umum, seperti ; ambil perhatian ( *ihitimâm* ), dan kedua : tujuan secara khusus yaitu untuk mengkhususkan ( *takhsîsh* ).<sup>14</sup>

Dalam paparan As-Suyûti metode Ibn 'Atsr membagi taqdim menjadi dua bagian. Pertama, sesuatu yang khusus untuk penunjukan lafaz terhadap makna. Meskipun itu telah diakhirkan, namun tidak mengubah maknanya sebagai taqdim. Kedua, sesuatu yang khusus untuk tingkatan taqdim dalam penyebutan. Pada taqdim ini, terdapat aspek yang penting.<sup>15</sup>

Sesuatu yang didahulukan itu lebih mengena ( *ablag* ). Seperti ; mendahulukan *maf'ûl* terhadap *fâ'ilnya*, mendahulukan khabar terhadap *mubtada'*, mendahulukan *hâl* terhadap *'âmilnya*.

Taqdim semacam ini bertujuan untuk pengkhususan ( *ikhtishâsh* ) dan juga untuk menjaga keserasian kalimat ( *mura'atu nazhm kalam* ). Pendapat ini tidak diterima oleh Al-Zamakhsyari ( w. 538 H ) kemudian dijadikannya sebagai satu maksud, yaitu *ikhtishâsh* ( pengkhususan ). Contohnya, sebagaimana terdapat dalam surat Az-Zumar / 39 : 66:

بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ. (الزمار ٦٦:

Artinya: "Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

Disebutkan dalam ayat بل الله dan tidak disebutkan بل اعبد الله. Didahulukan *maf'ûl bih* dengan tujuan memberikan makna secara khusus terhadap perintah ibadah yang hanya kepada Allah SWT semata dan tidak kepada selain-Nya. Meskipun kalimat بل اعبد الله itu dibenarkan mendahulukan *maf'ûl-bih* dari *fi'ilnya* adalah lebih utama. Ibn Atsir memberikan contoh lain, untuk menjaga keserasian kalimat dan surat Al-Fâtihah / 1 : 5:

<sup>13</sup> H. Diman, "Taqdim Dan Takhir Dalam Al-Quran Dan Tafsirnya," *Wordpress*, last modified 2016, <https://hasbullahdiman.files.wordpress.com/2016/02/taqdim-dan-takhir-dalam-al-quran-dan-tafsirnya>.

<sup>14</sup> A. A. Muthi'ni, *Khashâ'is At-Ta'bir Al-Qur'ani Wa Simâtuhu Al-Balâghiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413).

<sup>15</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Egypt: Musthafa al-Bab al-Halbi, 1951).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. (الفاحة: ٥)

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Al-Zamakhshari dalam hal ini menyebutnya sebagai ikhtishâsh. Disamping tujuan keserasian kalimat, juga dimaksudkan untuk menjaga keindahan susunan sajak yang diakhiri dengan huruf *nun*, karena bila disebutkan نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ maka akan hilanglah keindahan ( *thalawah* ) kalimatnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi pustaka. Untuk mengungkap pragmatik dalam terjemahan urutan kata dengan mendahulukan *muta'aliqat jar* dari amilnya dipilihlah ayat dari Juz 30. Pemilihan surat Juz 30 ini karena juz dengan penggunaan tersering dalam ibadah sehari-sehari dibandingkan dengan juz lainnya dalam Al-Quran.<sup>16</sup> Sampel penelitian ini dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan peneliti. Maka ditemukan empat ayat dengan sisi pragmatik tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya dari Kementrian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Saudi Arabia.<sup>17</sup> Kitab ini dipilih sebagai terjemahan terpercaya karena langsung dalam pengawasan

Mujamma' Al-Malik Fahd li Thibaat Al-Mushhaf Al-Syarif. Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa tafsir sebagai sumber penunjang, di antaranya Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshari (2011) dan Tafsir Al-Mishbah karya Mufasir Indonesia Quraish Shihab. Terdapat tafsir lainnya juga guna menambah kejelasan tafsir ayat pada penelitian ini.

Penelaahan berfokus pada ayat yang mengandung *taqdim muta'aliq jar* dari amilnya baik *fi'il* dan *fa'il* atau lainnya. Fungsi sintaksis atau *I'rab* pun tidak akan terlewatkan baik itu kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*) atau *jumlah ismiyah* dengan *khobar syibhu jumlah* dari *jar majrur*. Selanjutnya akan ditelusuri tujuan yang terkandung dalam bentuk *taqdim* tersebut sehingga pragmatik terjemahan ayatnya dapat terungkap dan pesan ayatpun tersampaikan.

### Analisis data

Analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber untuk mengidentifikasi data yang dimaksud, yaitu Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya berikut:

79- An Naziat 44 إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا  
Kepada Tuhanmulah dikembalikannya kesudahannya (ketentuan waktunya). Muta'aliq Jar

88 - al Ghasiyah 25 إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ

<sup>16</sup> Al-Badani, "The Implicature of Glorification in the Translation of Reference Switching (Iltifat) from The Third to the First Person Pronoun in Surat Al-Baqarah," *Australian Journal of Sustainable Business and Society* 1, no. 2 (2015).

<sup>17</sup> Mohammad Zainal Hamdy and Masdur, "Uslub Al- Fi'l Al - Mudhari' Fi Khutbah Al - Jum'ah Li Al - Syaikh Abd Al-Majid Ibn Abd Al-Hamid," *Crew Jurnal* 1, no. 1 (2023): 1-28, <https://doi.org/10.35719/crewjournal.v1i2.1639>.

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, Muta'aliq Jar Jar

88 - al Ghasiyah 26 ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ  
kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghitung mereka Muta'aliq Jar

94- Al Insyirah 8 وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. Muta'aliq Jar

1. Q.S An-Naziat ayat 44

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا.

Artinya: Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).

Fungsi sintaksis bahasa Arab menjelaskan bahwa إِلَىٰ رَبِّكَ khabar muqadam, khabar yang didahulukan. Dalam hal ini terdapat taqdim dengan mendahulukan khabar dari kalimat nominal. Berdasar pada pandangan As Suyuty (1996) bahwa aspek makna yang terkandung pada taqdim ini adalah pengkhususan. Mendahulukan penggalan Kepada Tuhanmulah menunjukkan bahwa Allah lah semata sebagai tempat kembali ketika waktunya nanti tiba. Bisa saja urutannya menjadi Dikembalikan kesudahannya kepada Tuhanmu tapi hal ini akan mengubah pragmatik yang ada. Tujuan kalimat ini adalah istikhshash (pengkhususan) kepada Allah semata. Selain dari pada itu, mendahulukan khabar ini memiliki nilai keindahan tersendiri yang berima sama dengan ayat-ayat sebelumnya. Shihab menambahkan

keindahan bunyi akhir pada ayat ini juga dapat menyentuh setiap para pendengarnya. Maka dari itu mendahulukan khabar disini untuk menjaga pragmatik ayat yang menuntut pada kaum muslim untuk menghadap Allah selalu dan tiada Tuhan selain-Nya.<sup>18</sup>

2. Q.S Al-Ghasiyah ayat 25-26

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ.

Artinya: "Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghitung mereka."

Kedua ayat ini memiliki fungsi sintaksis yang sama, dua khabar dari dua kalimat ini didahulukan dari pada muftadanya. Ad-Darwisyi menyebutkan kedua khabarnya didahulukan sebagai penjelasan adanya siksaan besar. Secara berturut-turut ayat ini memiliki hubungan yang erat. Menjelaskan manusia akan kembali pada Allah dan menerima balasan perbuatan dari Allah. Tidak heran telah disebutkan bahwa ini menjadi sebab adanya siksaan besar. Allah berkuasa untuk memberikan balasan apapun kepada hambaNya sesuai apa yang mereka perbuat. An-Nasafi mendahulukannya *ilaina* dan *'alaina* hal ini bertujuan untuk menguatkan ancaman. Pada hari mereka kembali hanya kepada Allah lah bukan pada yang lain dan Allah pula lah yang akan menghitung dan membalas semua perbuatan mereka. Tujuan

<sup>18</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

dari taqdim di sini ada dua yaitu, *ta'lilul adzab akbar* (penjelasan siksaan besar) dan penguatan ancaman. Al Zamakhsary memiliki pandangan yang lain dengan tujuan dua kalimat ini yaitu *tasydidul wa'id* (penguatan janji).

### 3. Q.S Al-Insyirah ayat 8

وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: "dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

Pada ayat ini terdapat taqdim untuk kalimat verbal, *muta'aliq jar* mendahului *fi'il* amr dan *fa'il* yang tersembunyi. Da'as memandang jumlah ini mendahulukan maf'ulnya dan kata kerja رغب memiliki preposisi إلى yang memiliki arti berharap. Lebih jauh lagi kalimat disini menggunakan imperatif sudah barang jelas bermakna perintah.<sup>19</sup> Jadi prgmantik yng dituju adalah menjadikan Allah sebagai tempat untuk berharap dan meluapkan semua keinginan yang ada.<sup>20</sup> Ayat ini juga menjadi jawab syarat dari ayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa proses kehidupan manusia tidak akan berakhir maka jadikan Allah untuk hari akhir kelak. Di samping itu juga, aspek keindahan saja' pada ayat ini nampak sesuai dengan ayat sebelumnya. Mendahulukan *muta'aliqat jar* memiliki tujuan *istikhshah* dan juga untuk menjaga keindahan gaya bahasa. Dari sisi pragmatik hal ini merupakan tuturan ilukosi, tuturan yang memiliki pengaruh terhadap pendengarnya. Tuturan Al-Quran ini

akan menjadi pemicu bagi kaum muslim untuk melakukannya

### Kesimpulan | الخلاصة

Beberapa ayat dari Juz 30 ini yang mengungkapkan tujuan *taqdim muta'aliq jar* dari *amilnya*. Dan juga menunjukkan bahwa keindahan gaya bahasa Al-Quran yang mampu menyentuh setiap pendengarnya. Tuturan kalam Illahi ini menjadi petunjuk bagi kaum muslim yang memiliki nuansa dan tujuan tertentu dari setiap tuturannya. Mendahulukan kata atau frasa dalam sebuah kalimat berimplikasi besar terhadap pesan yang dimaksud. Lebih dari itu, nuanasa dan tujuan yang terkandung harus tersampaikan dalam bahasa terjemahan dengan baik pula. Dari Al-Quran Juz 30 ini didapatkan tujuan ataupun makna *taqdim muta'aliq jar* dari *amilnya* adalah *istikhshah*, *ta'lilul adzab akbar*, *tasydidul wa'id*.

### Daftar Pustaka | المراجع

- Abdelaal, N. M., and Rashid. "Semantic Loss in the Holy Qur'an Translation With Special Reference to Surah Al-Waqiaa (Chapter of The Event Inevitable)." *Sagepub*. Last modified 2022. sgo.sagepub.com.
- Al-Badani. "The Implicature of Glorification in the Translation of Reference Switching (Iltifat) from The Third to the First Person Pronoun in Surat Al-Baqarah." *Australian Journal of Sustainable Business and Society* 1, no. 2 (2015).

<sup>19</sup> Subhi Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997).

<sup>20</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*.

- Al-Farisi, M. Z. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Rosda, 2003.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Egypt: Musthafa al-Bab al-Halbi, 1951.
- Al-Zamakhsyari. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011.
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Diman, H. "Taqdim Dan Takhir Dalam Al-Quran Dan Tafsirnya." *Wordpress*. Last modified 2016. <https://hasbullahdiman.files.wordpress.com/2016/02/taqdim-dan-takhir-dalam-al-quran-dan-tafsirnya>.
- Hafid, A. K. "Taqdim Dan Ta'khir Dalam Al-Quran (Pendekatan Qawa'idu Al-Lughah Al-Arabiyah)." *Al-Jami'ah* 1, no. 1 (2008).
- Hamdy, Mohammad Zainal, and Masdur. "Uslub Al- Fi'l Al - Mudhari' Fi Khutbah Al - Jum' ah Li Al - Syaikh Abd Al-Majid Ibn Abd Al-Hamid." *Crew Jurnal* 1, no. 1 (2023): 1-28. <https://doi.org/10.35719/crewjournal.v1i2.1639>.
- Jaladri, K. "Anastrofe Dalam Kalimat Bahasa Arab (Taqdim Dan Ta'khir)." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.
- Kridalaksana, H. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Majeed, N. S. "A Prgmatic of Some Polite Exprssions in the Glorious Qur'an with References to Their Realization in English." *Tikrit University Journal for Humanities* 16, no. 12 (2009).
- Muthi'ni, A. A. *Khashâ'is At-Ta'bîr Al-Qur'ani Wa Simâtuhi Al-Balâghiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1413.
- Purnawan, and Ayup. "Tuturan Direktif Dlam Al-Quran: Kajian Pragmatik Terhadap Ayat-Ayat Hukum." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2009.
- Shalih, Subhi. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wijana. "Implikatur Dalam Wacana." *Jurnal Humaniora* 1, no. 1 (2001).